

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH DENGAN PENERAPAN METODE KARKOP DI SMAN KEBAKKRAMAT

Etty Viveria C. Bekti Rochayati, M.Pd.  
Guru SMAN Kebakkramat  
Jln. Nangsri Kebakkramat Karanganyar  
Email [etty\\_grsmakbkm@yahoo.co.id](mailto:etty_grsmakbkm@yahoo.co.id)  
No. Hp. 081329000970

### Abstrak

*Menulis adalah keterampilan yang dianggap cukup sukar bagi pelajar, padahal menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern. Keterampilan menulis tidak diminati banyak siswa. Apa sebab mereka tidak minat pada keterampilan menulis? Banyak hal yang mendasarinya, mungkin peangajaran menulis kurang menarik atau siswa kurang punya bekal untuk menulis sehingga bingung apa yang mau dituliskannya. Apalagi menulis karya ilmiah, materi ini dianggap momok bagi siswa bahkan juga guru. Itulah latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode karkop dalam meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah siswa SMAN Kebakkramat. Sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas XIA-5 yang berjumlah 31 siswa. Pengumpulan data pengamatan, angket, wawancara, dokumen, dan tes. . Prosedur pelaksanaan tindakan meliputi: (a) perencanaan tindakan; (b) pelaksanaan tindakan; (c) observasi; (d) analisis dan (e) refleksi. Hasil penelitian, keaktifan siswa mengalami peningkatan, perhatian siswa dari 50%, siklus I menjadi 60%, Siklus II meningkat lagi menjadi 75% , keaktifan siswa berdiskusi dari 40%, siklus I menjadi 60% pada siklus II meningkat lagi menjadi 75%, kekompakkan siswa dalam kelompok dari 50% siklus I 60% siklus II meningkat menjadi 80% , kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari 50% siklus I, 60% pada siklus II meningkat menjadi 75%, dan kemampuan presentasi kelompok dari 40% siklus I 60% siklus II menjadi 75%. Hasil penilaian menunjukkan dengan penerapan integrasi kartu aktifitas dan metode kooperatif mampu meningkatkan kemampuan menulis karya tulis sederhana Hal ini terlihat dari hasil penelitian pada tahap pemilihan topik nilai yang dicapai siswa sudah mengalami peningkatan siklus I adalah 65 menjadi 80, mencari dan membuat landasan teori sesuai dengan topik yang dipilih siswa nilai siswa pada siklus I adalah 65 menjadi 75, penulisan kerangka karya tulis nilai siswa yang semula nilainya pada siklus I, 60 menjadi 75 pada siklus II. Peningkatan ini juga cukup tinggi, hal ini disebabkan siswa sudah dengan senang hati mengikuti pembelajaran sehingga hasilnya juga cukup baik. Nilai karya ilmiah sederhana dari siklus I, 60 pada siklus II ini menjadi 75. Siswa memberikan tanggapan positif terhadap metode karkop. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan metode karkop mampu meningkatkan kemampuan menulis karya tulis di SMAN Kebakkramat. Bahkan siswa sudah berani berkompetisi dalam berbagai lomba karya ilmiah.*

*Kata kunci: pembelajaran, siswa, karya tulis, kartu aktifitas, kooperatif*

### A. Pendahuluan

Guru merupakan pihak yang sering dituding sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap kualitas pendidikan . Guru yang profesional menurut Stenhouse dalam Samsudin (2007:226) adalah guru yang memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas profesinya. Konsekuensi logis dari kemandirian itu adalah bahwa guru yang profesional akan senantiasa melakukan refleksi atas apa yang dilakukannya. Kondisi itu yang membebaskan guru atau emansipator, dari kekakuan melaksanakan pembelajaran yang menurut pengetahuan dan pengalamannya sebaiknya harus bagaimana dikerjakannya.

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan. Karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran merupakan suatu cita-cita yang bersifat normatif. Sebab dalam



tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Faturrahman, 2007:13).

Banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Menurut Hamdani (2007:6) berhasil tidaknya pembelajaran dipengaruhi beberapa hal. Diantaranya dari siswa dan guru juga dari metode yang dipakai guru dalam pembelajaran juga fasilitas yang diberikan sekolah dan perhatian orang tua. Maka diperlukan suatu metode agar siswa bisa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Menulis adalah keterampilan yang dianggap cukup sukar bagi pelajar. Keterampilan menulis tidak diminati banyak siswa. Dari hasil wawancara dengan siswa hampir 80 % mereka tidak minat dengan pembelajaran menulis. Apa sebab mereka tidak minat pada keterampilan menulis? Banyak hal yang mendasarinya, mungkin pengajaran menulis kurang menarik atau siswa kurang bekal untuk menulis sehingga bingung dengan apa yang dituliskannya.

Dari hasil wawancara dengan siswa kesulitan mereka antara lain berpangkal pada kekurangmampuan dalam menuangkan ide pada saat menulis. Disamping itu menurut mereka pembelajaran menulis sangat membosankan. Apalagi pengajaran karya ilmiah, karya ilmiah bagi siswa sangat sukar. Maka diperlukan suatu metode yang menarik agar pembelajaran menulis karya ilmiah diminati siswa. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah dengan Penerapan Metode Karkop di SMAN Kebakkramat.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Karya Ilmiah

Karya ilmiah termasuk tulisan jenis argumentasi. Argumentasi atau berargumen menurut Weston (2007:1) artinya menawarkan serangkaian alasan atau bukti dalam mendukung sebuah kesimpulan. Argumen adalah usaha untuk mendukung pandangan tertentu dengan alasan-alasan.

Menurut Suwandi (2008:80) karya tulis ilmiah adalah karya tulis yang mengikuti kaidah dan jalan pikiran yang berlaku dalam ilmu pengetahuan serta memberikan sumbangan kepada khazanah ilmu pengetahuan di bidang masing-masing. Senada dengan pendapat di atas karya ilmiah menurut Prayitno (2000:12) adalah suatu karya tulis yang memuat dan mengkaji masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan.

Karya tulis menurut Wahono dan Rusmiyanto (2005:202) merupakan suatu karangan yang dibuat setelah melakukan kegiatan ilmiah. Karya tulis dibuat setelah melakukan penelitian, pengamatan, percobaan, atau melakukan kajian pustaka atau buku. Oleh karena kegiatannya pun sesuai dengan prosedur ilmiah, baik pokok masalah yang diangkat, cara-cara pemerolehannya, sistematikanya, termasuk cara penulisannya, termasuk cara penulisannya.

Pokok masalah yang dibahas dalam karya tulis menurut Wahono dan Rusmiyanto (2005:202) harus didasarkan kriteria tertentu, yaitu masalah harus aktual, masalah harus menarik, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki kemanfaatan dan kemaslahatan bagi umat manusia. Pokok masalah tersebut biasanya dimunculkan dalam judul karya tulis.

Menurut Lestari (2005: 5) karya tulis adalah karangan yang mengetengahkan hasil pikiran hasil pengamatan, tinjauan dalam bidang tertentu, yang disusun menurut metode tertentu secara sistematis. Karya tulis dapat juga dikatakan tulisan yang membahas topik tertentu berdasarkan pengamatan, tinjauan, penelitian, maupun sumber tertulis.

Sambas dkk. (2006:112) mengungkapkan secara umum, suatu karya ilmiah dapat diartikan sebagai suatu hasil karya yang dipandang memiliki kadar ilmiah tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Karya ilmiah mempunyai bentuk serta sifat yang formal karena isinya harus mengikuti persyaratan-persyaratan tertentu sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Tujuan penulisan karya ilmiah adalah menyampaikan seperangkat keterangan, informasi, dan pikiran secara tegas, ringkas, dan jelas. Walaupun begitu, melalui kreativitas dan daya ungkap penulisnya, karya ilmiah dapat disusun sedemikian rupa agar menarik perhatian pembaca tanpa melupakan nilai-nilai ilmiahnya.

Menurut Yogaswara (2006:139) karya tulis adalah karangan yang membahas suatu pokok masalah secara ilmiah. Karangan ini berhubungan dengan ilmu, karena itu bahasa yang digunakan harus lugas dan cermat. Sebelum membuat karya ilmiah terlebih dahulu membuat kerangkanya, kemudian dikembangkan menjadi karya tulis. Cara mengembangkan paragraf dalam karya tulis



menurut Sambas dkk (2006:92) adalah dengan menguraikan gagasan yang dikandung dalam kalimat topik ke dalam beberapa kalimat penjelas.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Hanafi dkk. (2006:48) sebelum membuat karya tulis sebaiknya membuat kerangka karya tulis, yang berfungsi untuk membantu pengembangan karya tulis agar ide yang tertuang tersusun secara runtut (sistematis). Karya tulis akan lengkap dan baik apabila ditunjang dengan buku acuan yang dapat menguatkan karya tulis tersebut. Buku acuan dipergunakan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Daftar pustaka ditempatkan di akhir karangan pada lembar tersendiri.

Membuat karya ilmiah menurut siswa paling sulit dalam pembelajaran menulis yang telah mereka kenal. Padahal penulisan karya ilmiah ini harus mereka kuasai karena ini ada dalam silabus yang sudah diterapkan untuk mereka. Sebagai guru, penulis juga kesulitan untuk menerapkan metode yang cocok agar pembelajaran menulis karya ilmiah berhasil dengan baik.

## 2. Karkop

Karkop adalah singkatan dari kartu aktifitas dan kooperatif. Kartu aktifitas adalah kartu yang dibuat siswa. Kartu ini dibuat untuk tanda tangan guru yang memberi hadiah pada siswa berupa tanda tangannya. Tanda tangan ini diperhitungkan saat akhir semester sebagai tambahan nilai. Dengan kartu aktifitas ini diharapkan siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran.

## 3. Metode Kooperatif

Metode kooperatif menurut Slavin (2008:4) merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja sama saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Sesuai dengan pendapat di atas, Sugiyanto (2007:10) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selanjutnya, Sugiyanto (2007:10) mengemukakan bahwa manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena perbedaan itulah, manusia saling asah, asih, dan asuh (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi asah, asih, asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa.

Metode pembelajaran kooperatif menurut Yasa (2008) memiliki ciri-ciri : (satu) untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, (kedua) kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (ketiga) jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan (keempat) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan. (<http://ipotes.wordpress.com./author/ipotes/diakses> 9 Januari 2018).

Dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Ibrahim dkk. (dalam Yasa, 2008) siswa yakin bahwa mereka akan mencapai tujuan pembelajaran jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut. Untuk itu setiap anggota berkelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. (<http://ipotes.wordpress.com./author/ipotes/diakses> 9 Januari 2018)

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas (2007) tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Adapun tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah

untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif untuk siswa yang hasil belajarnya rendah sehingga mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Cooper (dalam Yasa, 2008) mengungkapkan keuntungan dari metode pembelajaran kooperatif, antara lain: (satu) siswa mempunyai tanggung jawab dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, (dua) siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, (tiga) meningkatkan ingatan siswa, dan (empat) meningkatkan kepuasan siswa terhadap materi pembelajaran. (<http://ipotes.wordpress.com./author/ipotes/diakses> 9 Januari 2018)

Menurut Ibrahim dkk. (dalam Yasa, 2008) menungkapkan unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut: (satu) siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, (dua) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, (tiga) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (empat) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (lima) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (enam) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan (tujuh) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. (<http://ipotes.wordpress.com./author/ipotes/diakses> 9 Januari 2018).

Dalam penelitian ini, menggunakan metode kooperatif STAD. Menurut Crosby dan Emma (2006:8) kooperatif STAD adalah salah satu dari metode pembelajaran bersama yang paling sederhana dan paling fleksibel. Seperti dengan metode pembelajaran bersama yang lain, siswa dibagi menjadi 4 atau 5 anggota kelompok, dengan masing-masing kelompok bervariasi dari kemampuan, latar belakang dan gender.

Metode STAD menurut Sugiyanto (2007:14) dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya. Metode ini dianggap paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai yang diungkapkan Slavin (2008:143) STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

### C. Metode

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Ebbut (dalam Wiriattmaja, 2007:12) adalah sebuah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 6) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, gejala, keadaan dari kelompok tertentu yang diamati.

Penelitian kualitatif menurut Sutopo (2002 : 47) selalu bersifat lentur dan terbuka dengan menekankan analisa induktif yang menekankan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman. Maka proses pengumpulan data merupakan kegiatan yang dengan kerangka pikiran yang pasti, tetapi berdiri sebagai realita yang merupakan elemen dasar dalam membentuk teori.

Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 5 SMAN Kebakkramat, tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah siswa XI IPA 1 tersebut ada 31 siswa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi, pengamatan, angket, wawancara, dokumen, dan tes. Pengamatan dilakukan terhadap guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar berlangsung juga terhadap siswa dalam mengikuti pelajaran.

Wawancara atau diskusi dilakukan antara peneliti dan kolaborator. Wawancara atau diskusi dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Wawancara atau diskusi dilakukan setelah dan atas dasar pengamatan di kelas maupun kajian dokumen. Wawancara atau diskusi pada akhir setiap kegiatan untuk menyepakati hal-hal yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan keaktifan penerapan metode kooperatif STAD dan kartu aktifitas untuk meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah.



Dokumen adalah arsip yang ada, seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru, buku materi pelajaran, hasil tulisan anak dan nilai yang diberikan guru. Tes, praktek menulis karya ilmiah. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah peserta didik dengan kartu aktifitas dan metode kooperatif STAD. Hasil tes digunakan sebagai data apakah dengan menggunakan kartu aktifitas dan metode kooperatif kemampuan menulis karya ilmiah siswa SMAN Kebakramat meningkat.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yang direncanakan selama dua siklus. Pembatasan dengan 2 siklus didasari pertimbangan efisiensi waktu yang tersedia untuk penelitian ini. Tetapi apabila dirasa masih kurang akan diadakan siklus selanjutnya. Masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

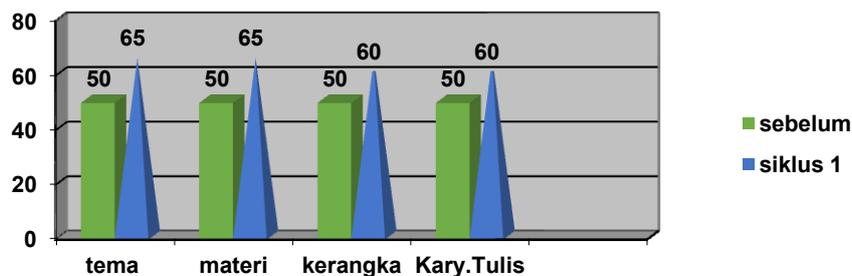
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian sebelum metode karkop diberikan siswa saat disuruh membuat karya ilmiah terlihat bingung, walau guru sudah mencoba menerangkan. Sebelum penelitian ini diberikan siwa sudah disuruh mencari judul bisa mencari contoh yang ada di internet atau pun contoh karya ilmiah yang ada di perpustakaan. Karena hasilnya masih jauh dari baik maka peneliti mencoba menerapkan metode karkop. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 siswa dengan variasi yang berbeda. Dari segi kemampuan dan gender. Kemudian guru menerangkan sambil tanya jawab. Pada saat tanya jawab inilah kartu aktifitas digunakan, siapa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan temanya akan diberi hadiah din kartu aktifitas. Dengan penerapan hadiah pada kartu aktifitas diharapkan siswa menjadi berani bertanya sehingga materi karya ilmiah bisa dipahami. Ditambah dengan penerapan metode kooperatif STAD siswa yang biasanya tak berani bertanya pada guru mereka bisa bertanya pada teman dalam satu kelompok. Pada saat presentasi maka kartu aktifitas dimaksimalkan dengan siapa yang berani memberi masukakkan atau pertanyaan mengenai karya ilmiah teman yang oresentasi akan diberikan hadiah tanda tangan di kartu aktifitas. Dengan seperti itu diharapkan presentasi menjadi lebih hidup.

1. Hasil penerapan metode karkop pada pra siklus dan siklus I

Setelah penerapan metode karkop pada pembelajaran karya ilmiah maka hasil karya ilmiah siswa digambarkan pada grafik di bawah.

Hasil penilaian pra siklus dan pada siklus I

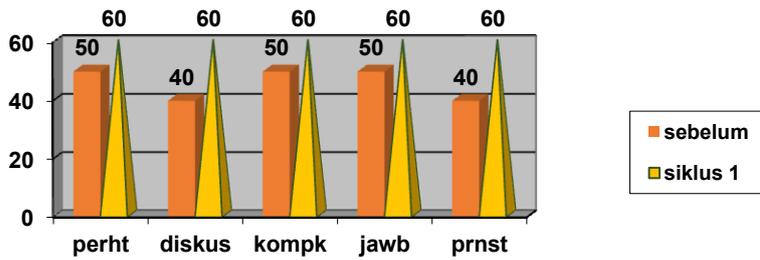


Dari grafik di atas terlihat bahwa tahap pemilihan topik nilai yang dicapai siswa dari 50 menjadi 65. Pengumpulan materi sesuai dengan topik yang dipilih siswa nilai siswa dari 50 meningkat menjadi 65. Penulisan kerangka karya tulis nilai siswa dari 50 menjadi 60, ini disebabkan siswa masih belum mampu membuat kerangka karya tulis dengan baik. Penulisan karya ilmiah nilainya masih rendah karena memang menulis karya ilmiah memang tingkat kesulitannya lebih tinggi, dan siswa merasa kesukaran. Nilai dari karya tulis siswa sebelum penerapan metode karko adalah 50 dan naik menjadi 60. Maka disimpulkan disini metode karkop mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis karya ilmiah. Nilai karya ilmiah yang dibuat siswa walau sudah meningkat jauh dari nilai baik, maka dilanjutkan siklus II.

Hasil pengamatan terhadap siswa pada siklus I, tentang aktivitas siswa saat pembelajaran ditampilkan pada grafik di bawah.



Hasil Pengamatan aktifitas siswa sebelum dan Siklus I



Berdasarkan tabel tersebut dalam melaksanakan kegiatan sudah ada peningkatan siswa, walaupun belum baik. Perhatian siswa dari 50% menjadi 60%, keaktifan siswa berdiskusi dari 40% menjadi 60%, kekompakkan siswa dalam kelompok dari 50% menjadi 60%, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari 50% menjadi 60%, dan kemampuan presentasi kelompok dari 40% menjadi 60%. Jadi, dibandingkan dengan saat belum menggunakan kartu aktifitas dan metode kooperatif (karkop) keaktifan siswa mengalami peningkatan. Jadi di sini dapat disimpulkan penggunaan kartu aktifitas dan metode kooperatif (karkop) mampu meningkatkan keaktifan siswa. Walau belum begitu baik hasilnya maka perlu dilanjutkan ke siklus II.

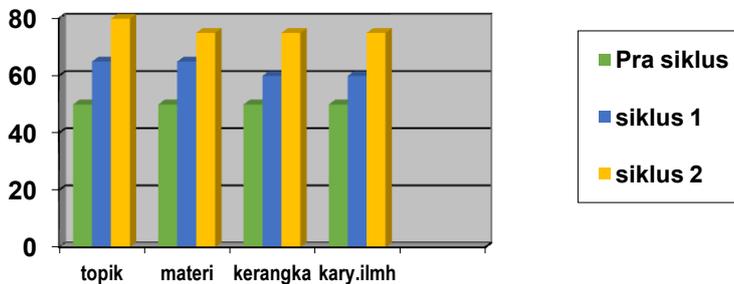
Siswa yang pandai, dalam berdiskusi masih menguasai kelompok, siswa yang merasa kurang pandai belum berani berpendapat, untuk itu perlu pendekatan kepada siswa yang menonjol kepandaianya dalam kelompok itu untuk meminta pendapat pada semua anggota kelompok sehingga semua siswa berani memberikan pendapatnya, dengan demikian pembelajaran kooperatif bisa berjalan dengan baik.

Siswa masih merasa kesukaran untuk dilepas begitu saja dalam membuat karya tulis. Hal ini terlihat hasil dari karya tulis yang dibuat siswa belum memuaskan. Maka dalam siklus II guru memberi bimbingan lebih.

2. Hasil Penerapan pra siklus dan antar siklus

Hasil penilaian karya ilmiah pra siklus, siklus I dan siklus II semakin meningkat. Dari pemilihan topik dari 50 menjadi 65 meningkat lagi menjadi 80. Dari membuat kerangka dari 50 menjadi 60 dan meningkat lagi di siklus II menjadi 75. Dalam mencari materi dari pra siklus 50 siklus I menjadi 65 dan di siklus II menjadi 75. Hasil karya ilmiah yang ditulis siswa dari 50 menjadi 60 dan pada siklus II menjadi 75. Hal ini digambarkan pada grafik di bawah.

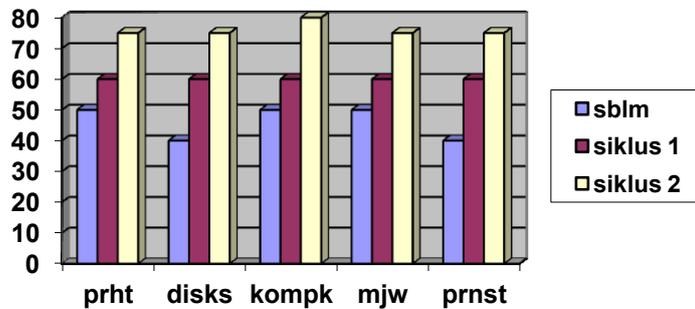
Hasil penilaian pra siklus, siklus I dan siklus II





Dalam hal aktifitas siswa saat pembelajaran yaitu, perhatian, kemampuan diskusi anak, kekompakan, kemampuan menjawab pertanyaan siswa lain saat presentasi karya ilmiah juga semakin meningkat. Dalam hal aktifitas siswa sebelum, siklus I dan siklus II digambarkan pada grafik di bawah ini.

Hasil pengamatan aktifitas siswa sebelum dan sesudah penerapan metode kooperatif STAD pada siklus I dan siklus II digambarkan dalam grafik berikut.



Dari grafik di atas, aktifitas siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II setelah penerapan metode karkop saat pembelajaran karya ilmiah pada siswa SMAN Kebakkramat semakin membaik. Perhatian siswa dari 50 menjadi 60 dan meningkat lagi menjadi 75. Kemampuan siswa berdiskusi dalam kelompok dari 40 menjadi 60 dan meningkat menjadi 75. Kekompakan siswa dalam kelompok dari 50, menjadi 60 dan meningkat menjadi 80. Kemampuan menjawab pertanyaan dalam presentasi dari 50, menjadi 60 dan meningkat menjadi 75. Kemampuan siswa dalam presentasi dari 40 menjadi 60 dan di siklus II menjadi 75.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan kartu aktifitas dan metode kooperatif (karkop) pembelajaran karya tulis pada siswa SMAN Kebakkramat, menjadikan,

1. Siswa menjadi lebih bergairah mengikuti pembelajaran menulis karya ilmiah.
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karya ilmiah.
3. Ikatan antar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Metode kooperatif sangat cocok diterapkan pada siswa SMA karena sifat anak usia SMA yang sedang bergejolak dalam perkembangannya juga anak usia itu sangat merajakan teman daripada orang tuanya, karena bagi mereka teman adalah segalanya. Di samping itu, siswa usia SMA sangat menyukai kebebasan dan pengakuan akan AKU nya, oleh sebab kartu aktifitas dan metode kooperatif sangat cocok diterapkan anak usia SMA.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. .2007. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2007 tentang Perancangan Penilaian Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

\_\_\_\_\_ 2007. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual. Jakarta : Dharma Bhakti.

\_\_\_\_\_ 2006. Panduan Pengembangan Silabus. Jakarta: CV Timur Putra Mandiri

Faturrohman, Pupuh, Sobry Sutikno. 2007. Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami. Bandung: PT Refika Aditama.

Hanafi, Moh., Siti Soeprihatin, Ade Husnul. 2006. Bahasa dan Sastra Indonesia 3.. Jakarta : Intermasa.



- Moleong. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sambas, Asep, Indrawati, Ani Arlina Kholid. 2006. Pelajaran Bahasa & Sastra Indonesia 3. Jakarta: PT Perca.
- Slavin, 2008. Kooperatif Learning. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan karya Ilmiah Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sugiyanto. 2007. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sutopo. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta : UNS Press.
- Wahono, Rusmiyanto. 2005. Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas IX. Jakarta : Ganeca Exact
- Yasa, Doantara. 2008. Metode Pembelajaran Kooperatif. (<http://ipotes.wordpress.com./author/ipotes/>).
- Yogaswara, Yogi. Anna Suzana. 2006. Terampil Berbahasa dan Sastra Indonesia 3. Jakarta : PT Nimas Multima.